

EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MEDIA CETAK PENYULUHAN PERTANIAN HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTERISTIK PELAKU UTAMA

EFFECTIVENESS OF USING PRINT MEDIA AGRICULTURAL EXTENSION THAT CONNECTION WITH CHARACTERISTICS MAIN ACTORS

¹⁾ P. Tandi Balla, Puji Hartaty, Irfan Aryawiguna

²⁾ Kristian Deny

³⁾ Ezra Artahsasta T. Pulung

¹⁾ Dosen pada Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Gowa

²⁾ Penyuluh Pertanian Lapangan di BP3K Sangalla-Tana Toraja

³⁾ Tenaga Teknis pada Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Gowa

ABSTRAK

Penelitian ini dimulai pada Juni s.d. November 2015, bertempat di Lembang Turunan, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja. Tujuan penelitian: 1) untuk mengetahui media cetak penyuluhan pertanian yang efektif bagi pelaku utama, 2) untuk mengetahui karakteristik pelaku utama yang memengaruhi pemanfaatan media cetak. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode studi kasus. Data dikumpulkan dari para responden pada lokasi studi. Data yang terkumpul ditabulasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan media cetak penyuluhan pertanian meliputi: tata letak, jenis huruf, sistematika, bahasa, dan warna, diukur dengan menggunakan *summated rating method*, metode berupa penggunaan skala likert dari 4 s.d. 0 untuk pernyataan yang paling disukai sampai pernyataan yang paling tidak disukai. Untuk mengetahui karakteristik pelaku utama dalam hubungannya dengan pemanfaatan media cetak penyuluhan pertanian, digunakan Chi kuadrat (*chi-square*), untuk mengetahui keeratan hubungannya dengan karakteristik pelaku utama digunakan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cetak poster lebih banyak disukai oleh petani responden dengan nilai efektivitas berkisar antara 3,19-3,81, Untuk media cetak poster, berarti efektif. Sedangkan karakteristik responden hubungannya dengan pemanfaatan media cetak, dari hasil analisis χ^2 menunjukkan bahwa seluruh karakteristik petani responden memberikan hasil yang tidak signifikan, dengan tingkat koefisien kontingensi berkisar antara 0,481-0,799 (cukup kuat sampai sangat kuat).

Kata kunci: Efektivitas, media cetak penyuluhan pertanian, karakteristik petani.

ABSTRACT

This research began in June up to November 2015, located in the village Turunan, Sangalla sub-district, Tana Toraja regency. Research objectives of these research were: 1) to know the print media agricultural extension effective for creative main, 2) to know characteristic leading perpetrator that influence the use of the print media. The research was done using qualitative approach and case study was strategies to achieve research purpose. Data was collected from the respondents at the location of the study, the data collected tabulations and analyzed by descriptive qualitative. Variables that were used to measure effectiveness the use of the print media agricultural extension includes: the layout, a typeface, systematic, language, and color, measured by using the summated rating method, that is by using scale likert of 4 s.d. 0 to statement most favored until a statement at least favored. To know characteristic main actors conjunction with used print media agricultural extension, used chi squared (χ^2), to know the close relationship with characteristics used the main actors coefficient of contingency. The results of the analysis showed that the posters more favored by farmers respondents with the effectiveness ranged from 3.19-3.81 for the posters, means effective. While characteristics of respondents relation to the use of print, from the analysis chi squared (χ^2), indicate that all characteristic farmers respondents results an insignificant, with a contingency the range of 0.481-0.799 (strong enough to very strong).

Keywords: *Effectiveness of, the print media agricultural extension, characteristic of farmers*

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian saat ini di arahkan pada pencapaian swasembada pangan, dan salah satu komitmen pemerintah untuk mencapai swasembada pangan di 2017 antara lain, menyediakan sarana dan prasarana seperti, irigasi, benih, dan pupuk. Sasaran utamanya adalah pencapaian peningkatan produksi padi (beras) melalui peningkatan indeks pertanaman (IP) minimal 0,5 dan produktivitas padi meningkat sebesar 0,3 ton per hektar gabah kering panen (Pusluhtan, 2014).

Di samping itu, untuk memacuh kegiatan dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah, diperlukan informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Percepatan informasi dari penyuluh ke pelaku utama didukung oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Permentan/OT.140/ 2/2013 tentang Pedoman Sistem Manajemen Informasi Penyuluhan Pertanian (SMIPP) di Lingkungan Kementerian Pertanian.

Informasi yang akan disampaikan oleh penyuluh pertanian dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung

(menggunakan media penyuluhan pertanian). Penggunaan media penyuluhan pertanian akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan kepada pelaku utama (selaku pengguna) karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi butasan ruang, waktu, dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka informasi tersebut perlu dikemas (Pusluhtan, 2010).

Keberadaan media penyuluhan pertanian dapat membantu kegiatan penyuluh pertanian, karena dapat mengefektifkan komunikasi antara sumber informasi dengan penerima informasi. Secara garis besar media penyuluhan pertanian dapat dibagi atas empat bagian, yaitu: a) media cetak, b) media pandang-dengar, c) media statis, dan d) media lisan. Dari keempat media penyuluhan pertanian tersebut, kami tertarik memilih media cetak untuk dijadikan materi dalam kegiatan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah (1). untuk mengetahui media cetak penyuluhan pertanian yang efektif bagi

pelaku utama.(2). Untuk mengetahui karakteristik pelaku utama yang memengaruhi pemanfaatan media cetak.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Emerson dalam Handyaningrat (1994) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya Miller dalam Handyaningrat (1996) "*Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments*", yang artinya efektivitas dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem-sistem sosial mencapai tujuannya. Jadi, efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran.

Sejalan dengan itu, efektivitas dapat pula dipahami sebagai dampak yang ditimbulkan oleh pelaku utama setelah menerima media cetak yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Jadi, efektivitas disini dimaksudkan adalah cara mentransfer suatu inovasi teknologi (materi penyuluhan) ke dalam elemen sasaran yang melibatkan motivator.

B. Media Cetak Penyuluhan Pertanian

The Association for Educational Communications Technology (AECT), menyebutkan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Selanjutnya, Gagne (1970), menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan sasaran yang dapat merangsang untuk belajar. Jadi media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas (Ban dan Hawkins, 1999).

Berdasarkan teknik komunikasinya, Padmowihardjo (2001) menyatakan bahwa media cetak adalah

PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pertanian saat ini di arahkan pada pencapaian swasembada pangan, dan salah satu komitmen pemerintah untuk mencapai swasembada pangan di 2017 antara lain, menyediakan sarana dan prasarana seperti, irigasi, benih, dan pupuk. Sasaran utamanya adalah pencapaian peningkatan produksi padi (beras) melalui peningkatan indeks pertanaman (IP) minimal 0,5 dan produktivitas padi meningkat sebesar 0,3 ton per hektar gabah kering panen (Pusluhtan, 2014).

Di samping itu, untuk memacuh kegiatan dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah, diperlukan informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Percepatan informasi dari penyuluh ke pelaku utama didukung oleh Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Permentan/OT.140/ 2/2013 tentang Pedoman Sistem Manajemen Informasi Penyuluhan Pertanian (SMIPP) di Lingkungan Kementerian Pertanian.

Informasi yang akan disampaikan oleh penyuluh pertanian dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung

(menggunakan media penyuluhan pertanian). Penggunaan media penyuluhan pertanian akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan kepada pelaku utama (selaku pengguna) karena dapat lebih menarik, lebih interaktif, dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera manusia. Agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka informasi tersebut perlu dikemas (Pusluhtan, 2010).

Keberadaan media penyuluhan pertanian dapat membantu kegiatan penyuluh pertanian, karena dapat mengefektifkan komunikasi antara sumber informasi dengan penerima informasi. Secara garis besar media penyuluhan pertanian dapat dibagi atas empat bagian, yaitu: a) media cetak, b) media pandang-dengar, c) media statis, dan d) media lisan. Dari keempat media penyuluhan pertanian tersebut, kami tertarik memilih media cetak untuk dijadikan materi dalam kegiatan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui media cetak penyuluhan pertanian yang efektif bag

pelaku utama.(2). Untuk mengetahui karakteristik pelaku utama yang memengaruhi pemanfaatan media cetak.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Emerson dalam Handyaningrat (1994) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya Miller dalam Handyaningrat (1996) "*Effectiveness be define as the degree to which a social system achieve its goals. Effectiveness must be distinguished from efficiency. Efficiency is mainly concerned with goal attainments*", yang artinya efektivitas dimaksudkan sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem-sistem sosial mencapai tujuannya. Jadi, efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran.

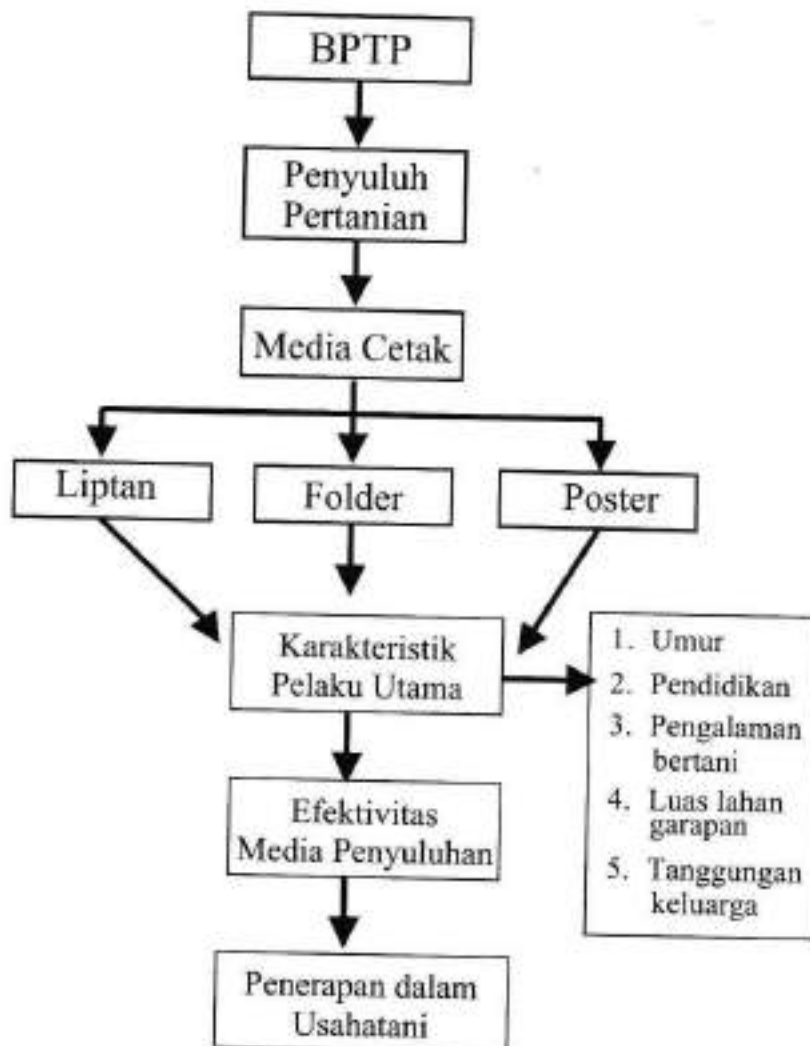
Sejalan dengan itu, efektivitas dapat pula dipahami sebagai dampak yang ditimbulkan oleh pelaku utama setelah menerima media cetak yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Jadi, efektivitas disini dimaksudkan adalah cara mentransfer suatu inovasi teknologi (materi penyuluhan) ke dalam elemen sasaran yang melibatkan motivator.

B. Media Cetak Penyuluhan Pertanian

The Association for Educational Communications Technology (AECT), menyebutkan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Selanjutnya, Gagne (1970), menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan sasaran yang dapat merangsang untuk belajar. Jadi media penyuluhan adalah suatu benda yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, agar sasaran dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas (Ban dan Hawkins, 1999).

Berdasarkan teknik komunikasinya, Padmowihardjo (2001) menyatakan bahwa media cetak adalah

E. KERANGKA PIKIR



METODE PENELITIAN

A. Kualifikasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode studi kasus. Unit penelitiannya adalah pelaku utama yang menjadi binaan penyuluh pertanian lapangan (PPL).

B. Lokasi dan Waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Lembang Turunan, Kecamatan Sagalla, Kabupaten Tana Toraja. Kondisi topografi daerah ini terletak pada ketinggian 800 s.d. 1.200 meter di atas permukaan laut (dpl). Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian, antara lain:

1. Merupakan daerah penyaluran media cetak penyuluhan pertanian.
2. Pelaku utama memberi kontribusi yang baik terhadap kelompokkannya.
3. Masyarakatnya sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Kegiatan penelitian berlangsung selama enam bulan, dimulai pada bulan Juni s.d. November 2015 (sesuai Surat Bupati Cq. Kantor Kesbang, Politik dan Linmas Nomor: 070/175/VI/Kesbang).

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berguna untuk mengukur perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaku utama, data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data kualitatif memberikan informasi tentang alasan pelaku utama mengambil tindakan setelah menerima media cetak dari penyuluh, data tersebut dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*).

Selain itu, diambil pula data sekunder sebagai data pendukung, data tersebut dikumpulkan dari berbagai

instansi, di antaranya, yaitu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian (BKP3) Kabupaten Tana Toraja, dan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Sangalla. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain: data monografi, peraturan/kebijakan pemerintah daerah, dan kepustakaan yang relevan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi atau subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pelaku utama yang bertempat tinggal di Lembang Turunan, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja yang pernah mengalami pendidikan formal.

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Cara ini dipilih karena populasi pelaku utama dibatasi dalam satu kelompoknya.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dikumpulkan dalam tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Variabel yang digunakan

untuk mengukur efektivitas pemanfaatan media cetak penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pelaku utama, yaitu: penyajian pesan untuk mengukur daya tarik, yang meliputi: tata letak, jenis huruf, sistematika, bahasa, dan warna, diukur dengan menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*summated rating*), yaitu dengan menggunakan skala likert dari 4 sampai dengan 0 untuk pernyataan yang paling disukai sampai pernyataan yang paling tidak disukai. Selanjutnya, Amirin (2010), kriteria yang digunakan untuk mengukur efektivitas, yaitu:

- a. Apabila skor ≥ 4 berarti sangat efektif
- b. Apabila skor 3 – 3,99 berarti efektif
- c. Apabila skor 2 – 2,99 berarti cukup efektif
- d. Apabila skor 1 – 1,99 berarti kurang efektif
- e. Apabila skor 0 – 0,99 berarti tidak efektif

Untuk mengetahui karakteristik pelaku utama hubungannya dengan pemanfaatan media cetak penyuluhan pertanian, digunakan Chi kuadrat (*chi-square*) dengan formulasi menurut Singarimbun, M. dan Effendi, S.

(1989:285), sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} \right]$$

dimana:

χ^2 = Chi kuadrat

f_o = Frekuensi yang diperoleh dari survei

f_t = Frekuensi teoritis

Untuk mengetahui keeratan hubungannya dengan karakteristik pelaku utama digunakan koefisien kontingensi (*coefficient of contingency*).

F. Konsep Operasional

1. Efektivitas, yaitu pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya;
2. Adopsi, yaitu suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan melalui beberapa tahapan;
3. Media cetak penyuluhan, yaitu media yang memuat kombinasi antara huruf atau tulisan dan gambar yang dibuat secara tercetak yang dapat merangsang untuk belajar;
4. Sasaran penyuluhan yaitu mitra kerja penyuluh berupa sasaran utama (pelaku utama dan pelaku usaha) dan sasaran antara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

1. Umur

Petani responden di Lembang Turunan pada umur 15 tahun sudah ada yang ikut terlibat dalam kegiatan usahatani keluarganya. Namun secara umum, keterlibatan petani responden secara penuh dalam kegiatan usahatani berumur antara 28 s.d 55 tahun, atau rata-rata umur 46,38 tahun. Kelompok umur yang paling banyak terlibat dalam kegiatan usahatani adalah petani responden yang berada pada umur 42 s.d. 48 tahun berjumlah 6 orang responden (37,00 %).

Dari fenomena tersebut dapat diharapkan bahwa dengan banyaknya petani berusia muda akan menambah kreatifitas dan dinamisasi serta memudahkan dalam penerimaan inovasi baru. Selain itu, dengan fisik yang kuat dapat mengelola usahatannya dengan baik.

2. Pendidikan

Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas, dengan tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di

daerahnya. Tingkat pendidikan petani responden pada jenjang menengah ke atas (SMP sampai Perguruan Tinggi) berjumlah 87,50 %.

Tingginya tingkat pendidikan formal petani dapat diharapkan bahwa mereka akan lebih kreatif dan lebih mudah dalam penerimaan inovasi baru, sehingga pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik.

3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan besaran anggota keluarga yang terdapat dalam satu rumah tangga yang kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga.

Petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5-6 orang jumlahnya lebih besar yaitu 43,75 %. Besarnya jumlah tanggungan keluarga petani responden mengindikasikan bahwa, dalam mengelola usahatani tidak terlalu diperlukan tenaga kerja dari luar keluarga karena tenaga kerja dari dalam keluarga sudah cukup tersedia.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Semakin lama petani

mengusahakan usahatani, semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasannya sehubungan usahatani yang dikelola. Pengalaman berusahatani petani responden, mulai dari 5-40 tahun, atau rata-rata 18,06 tahun.

Dari pengalaman berusahatani tersebut dapat memberi harapan bahwa para petani responden cukup terampil dalam mengelola usahatani, sehingga akan selalu memberikan hasil yang baik.

5. Kepemilikan Lahan

Tanah tidak hanya merupakan unsur produksi tetapi juga memiliki makna sosio budaya, politik dan religius. Dalam tatanan pertanian perdesaan, sistem penguasaan lahan dapat diklasifikasikan statusnya menjadi; hak milik, sewa, sakah (bawon), dan gadai Status kepemilikan lahan yang dikelola sebagai lahan usahatani dapat dimiliki secara perorangan, kelompok maupun kelembagaan/organisasi.

Luasan lahan yang digarap oleh petani responden, mulai dari 0,25-2,00 ha, atau rata-rata 0,87 ha. Pengelolaan lahan petani responden, luas seluruhnya berjumlah 13,875 ha dan diperuntukkan

bagi lahan persawahan (9,25 ha), kebun (4,125 ha), dan lain-lain (0,50 ha).

Dari luasan lahan garapan tersebut dapat dikatakan bahwa para petani responden memiliki cukup lahan untuk digunakan dalam proses produksi; dan untuk peningkatan produksi secara optimal dapat dikelola secara intensif.

Dalam penyampaian materi penyuluhan, penyuluh menggunakan berbagai metode dan teknik penyuluhan serta alat bantu berupa media penyuluhan. Penggunaan media penyuluhan dibatasi pada media cetak, yaitu: poster, folder, dan leaflet/liptan.

Aspek Penyuluhan

Aspek penyuluhan yang berhubungan dengan media cetak yang di respons oleh petani responden, meliputi: 1) pengetahuan adanya penyuluh, 2) frekuensi kunjungan penyuluh, 3) sumber media cetak, dan 4) jenis media cetak.

1. Pengetahuan Adanya Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan, baik penyuluh PNS, penyuluh swasta, maupun penyuluh swadaya (UU RI Nomor 16 Tahun 2006).

Pengetahuan petani tentang adanya penyuluh pertanian sebagai komunikator dalam mentransformasikan inovasi baru perlu diketahui oleh petani, karena erat kaitannya dengan kegiatan usahatani.

Petani responden mengetahui keberadaan penyuluh pertanian dari BP3K berjumlah 50,00 %. Pengetahuan petani responden tersebut mengisyaratkan bahwa BP3K telah menunjukkan peran-nya sebagai kelembagaan penyuluhan yang berada di depan, dan yang langsung bersentuhan dengan petani.

2. Frekuensi Kunjungan Penyuluh Pertanian

Frekuensi kunjungan penyuluh pertanian merupakan kegiatan perkunjungan secara perorangan (anjangsana) yang dilakukan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan.

Petani responden yang menerima kunjungan penyuluh pertanian berkisar antara 1-3 kali dalam seminggu. Petani responden yang dikunjungi sebanyak 1 kali per minggu berjumlah 43,75 %. Dari frekuensi kunjungan tersebut dapat dipastikan bahwa petani responden selalu mendapat inovasi baru yang

disampaikan oleh penyuluh dan bermanfaat dalam kegiatan usahatani.

3. Jenis Media Cetak

Media cetak merupakan alat bantu yang dibuat oleh penyuluh yang digunakan dalam melakukan penyuluhan, karena di dalamnya termuat antara kombinasi antara huruf (tulisan) dan gambar-gambar yang dibuat secara tercetak.

Jenis media cetak yang digunakan oleh penyuluh, antara lain: poster, folder, dan leaflet/liptan.

Petani responden sangat menyukai media cetak yang terbuat dari poster. Petani responden yang menyukai media cetak poster berjumlah 50 %. Sedangkan media cetak yang kurang diminati responden yaitu folder, hanya 18,75 %.

Kesukaan petani responden pada media cetak poster karena ukurannya lebih besar, tulisannya sedikit, gambarnya jelas dan menarik.

4. Materi Media Cetak

Materi media cetak merupakan bahan bacaan yang memuat teknologi yang diperuntukkan bagi sasaran penyuluhan dengan harapan dapat

diadopsi dan diterapkan dalam usahatani.

Petani responden sangat menyukai materi dalam media cetak berupa budidaya, panen dan pasca panen. Kesukaan petani responden terhadap materi media cetak budidaya, panen dan pasca panen masing-masing berjumlah 37,50 %. Kesukaan petani responden pada materi media cetak yang berhubungan dengan budidaya (tanaman/ternak), panen dan pasca panen karena berkaitan dengan proses produksi, dan budaya orang Toraja

Analisis Efektivitas terhadap Media Cetak

1. Media Cetak Poster

Poster adalah lembaran kertas yang berisikan pesan penyuluhan pertanian dalam bentuk gambar dan tulisan; dimana proporsi gambar lebih dominan dibanding tulisan. Media cetak poster ini bertujuan untuk memberi informasi yang berkaitan dengan pertanian dengan maksud menumbuhkan perhatian dan minat dari sasaran penyuluhan.

Keunggulan dari media cetak poster, yaitu: a) citra visualnya mampu menyampaikan pesan secara cepat dan langsung, b) mampu menjangkau

sasaran lebih banyak, c) dapat di tempel di tempat yang strategi dimana saja, d) mudah dan cepat dimengerti termasuk oleh mereka yang buta huruf.

Nilai efektivitas yang tertinggi dari tampilan poster diperoleh pada kriteria manfaat pesan yaitu 3,81, dan nilai rendah 3,19 pada kriteria sistematika penulisan.

2. Media Cetak Folder

Folder adalah lembaran kertas lepas yang dilipat dua atau tiga lipatan yang berisi pesan penyuluhan dalam bentuk tulisan dan gambar (foto atau ilustrasi). Media cetak folder ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan pertanian (misalnya, budidaya, dan pasca panen).

Keunggulan dari media cetak folder, yaitu: a) bisa dibaca berulang kali, b) ringkas dan mudah dimengerti, c) bisa digunakan untuk belajar mandiri, d) mudah dibawa kemana-mana, dan e) biaya produksinya relatif murah.

Nilai efektivitas yang tertinggi dari tampilan folder diperoleh pada kriteria isi pesan dan jenis huruf yaitu 3,25, dan nilai rendah 2,94 pada kriteria penyajian pesan dan tata letak.

3. Media Cetak Lefleat/Liptan

Lefleat/liptan adalah lembaran kertas lepas yang tidak dilipat yang berisi pesan penyuluhan dalam bentuk tulisan dan gambar (foto atau ilustrasi); sedangkan liptan merupakan pengembangan dari lefleat dengan ketentuan diberi nomor dan warna sesuai penggolongan *agramicultural index*. Media cetak lefleat/liptan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi atau penjelasan yang berkaitan dengan pertanian (misalnya, teknologi produksi, sosial ekonomi, panen dan pasca panen).

Keunggulan dari media cetak lefleat/liptan sama dengan media cetak folder, yaitu: a) bisa dibaca berulang kali, b) ringkas dan mudah dimengerti, c) bisa digunakan untuk belajar mandiri, d) mudah dibawa kemana-mana, dan e) biaya produksinya relatif murah. Nilai efektivitas yang tertinggi dari tampilan lefleat/liptan diperoleh pada kriteria isi pesan yaitu 3,31, dan nilai rendah 2,88 pada kriteria penyajian pesan dan sistematika penulisan.

Karakteristik petani responden yang diamati dalam penelitian ini di fokuskan pada: 1) umur, 2) pendidikan, 3) pengalaman usahatani, 4)

luas lahan garapan, dan 5) jumlah tanggungan keluarga.

1. Umur

Umur responden merupakan lama responden hidup hingga penelitian dilakukan, umur produktif petani akan memengaruhi proses adopsi suatu inovasi baru.

Berdasarkan hasil analisis χ^2 menunjukkan bahwa pengaruh umur terhadap efektifitas media cetak memberikan hasil yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena umur petani di lokasi penelitian 81,25% petani berada dalam kisaran umur produktif, dan sisanya masih tergolong usia kerja. Selanjutnya, berdasarkan nilai koefisien kontigensi sebesar 0,799 memberi gambaran bahwa faktor umur berhubungan erat **sangat kuat** dengan nilai efektifitas media cetak.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi.

Berdasarkan hasil analisis χ^2 menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap efektifitas media

meningkat pula kebutuhan keluarga, hal ini membuat biaya hidup meningkat.

Berdasarkan hasil analisis χ^2 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap efektifitas media cetak memberikan hasil yang tidak signifikan. Selanjutnya, berdasarkan nilai koefisien kontigensi sebesar 0.730 memberi gambaran bahwa faktor jumlah tanggungan keluarga berhubungan erat **sangat kuat** dengan nilai efektifitas media cetak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dibandingkan dengan dua media cetak lainnya, yaitu folder dan liptan/leflat, Kesimpulan
2. media cetak poster lebih banyak disukai oleh petani responden. Sebagaimana hasil penilaian petani responden terhadap efektifitas media cetak, diperoleh nilai efektifitas berkisar antara 3,19-3,81 untuk media cetak poster, berarti efektif.
3. Karakteristik responden hubungannya dengan pemanfaatan media cetak, dari hasil analisis χ^2

menunjukkan bahwa seluruh karakteristik petani responden memberikan hasil yang **tidak** signifikan, dengan tingkat koefisien kontigensi berkisar antara 0,481-0,799 (cukup kuat sampai sangat kuat)

Saran

1. Media cetak sebagai alat bantu penyuluh pertanian agar lancar dalam pelaksanaan tugasnya, perlu dipersiap-kan dengan baik. Olehnya itu, perlu dukungan dana guna menyiapkan media cetak tersebut.
2. Pemanfaatan media cetak penyuluhan oleh petani (pelaku utama) agar efektif dan efisien, penyalurannya sebaiknya dilakukan secara kontinu dengan memperhatikan kebutuhan sasaran utama penyuluhan pertanian (pelaku utama dan pelaku usaha).
3. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti agar media penyuluhan lainnya dapat diketahui efektifitas pemanfaatannya oleh sasaran penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, M.T., 2010. *Skala Likert: Penggunaannya dan Analisis Datanya*, <https://syehaceh.wordpress.com>. (on line), diakses 23 Februari 2013.

- Anne van Den Ban, 2011. *Increasing Labour Productivity in Agriculture and its Implications*, The Journal of Agricultural Education and Extension Volume 17, Issue 5, 2011 (on line), diakses 29 April 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Sangalla dalam Angka - 2014*. BPS Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja.
- Ban van Den dan Hawkins, H.S., 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Faqih, A., 2011. *Hubungan Antara Karakteristik Petani dan dinamika Kelompok Tani dengan Keberhasilan Program PUAP*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Prosiding SNaPP2011, Sosial, Ekonomi, Humaniora. ISSN 2089:3590.
- Gagne, R.M., 1970., *The Conditions of Learning*, New York: CBS Publishing.
- Hafsah, J. 2009. *Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. PT Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Handyaningrat, S., 1996., *Azas-Azas Organisasi Manajemen*, Haji Masagung Jakarta
- Hernanto, F., 1993. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Iskandar, J., 2006. *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. Jurnal Analisis Sosial, Volume 11 No. 1, Akatiga, Jakarta.
- Marwati, 2014. *Sistem Kerja Lakususi untuk Meningkatkan Profesionalisme Penyuluh, Ekstensi*, Edisi 9, Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan PSDM Pertanian, Jakarta.
- Muneer, E.S., 2014. *Agricultural Extension and the Continuous Progressive Farmers, Bias and Laggards Blame: The Case of Date Palm Producers in Saudi Arabia*, International Journal of Agricultural Extension, ISSN: 2311-6110 (on line) 2311-8547, <http://www.escijournals.net/IJA> E, Diakses, 21 April 2015.
- Padmowihardjo, S. 2001., *Media Penyuluhan Pertanian*, LUTH 4330, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/OT.140/8/2013. *Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani*, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Popkin L.S., 1979. *The Rational Peasant*. The Political Economy of Rural Society in Vietnam, University of California Press. Ltd., USA.
- Pusat Penyuluhan Pertanian, 2014. *Pedoman Teknis Pendampingan Penyuluh pada Program*

- Percepatan Optimalisasi Lahan dalam Upaya Pencapaian Swasembada Beras*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- , 2010. *Media Penyuluhan Pertanian* (Standar Teknis), Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Sari Dewi, 2010. *Karakteristik Petani*, www.pps.unud.ac.id/.../unud-1077-1528029306- (on line), diakses 25 Juni 2015.
- Scott, C. J., 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, LP3ES, Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. (ed), 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Soedijanto, 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian Di Era Pembangunan Agribisnis*. Departemen Pertanian, Jakarta
- Sukino, 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Terobosan Menanggulangi Kemiskinan, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2006 tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan* (SP3K), Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 92, MENKUMHAM RI, Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2013 tentang *Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 131, MENKUMHAM RI, Jakarta.
- Widodo, S dan Nuraeni, I., 2006. *Media Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Winardi, 1992. *Teori Efektivitas*, lawmetha.wordpress.com/2011/05/27/teori-efektivitas (on line), diakses 22 Januari 2015.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani*, Suatu Tinjauan Antropologis. CV. Rajawali, Jakarta.